

**FAKTOR-FAKTOR HUBUNGAN ANTARA KELESTARIAN SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN**

***FACTORS IN THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL, ECONOMIC, AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY***

<sup>1✉</sup>**Zelvi Laga**

Prodi Teknologi Rekayasa Pengendalian Pencemaran Lingkungan Politeknik Banggai Industri  
Luwuk Banggai  
[akmalsakti648@gmail.com](mailto:akmalsakti648@gmail.com)

<sup>2</sup>**Andi Mappellawa**

Prodi Manajemen STIE Pelita Buana Makassar  
[mamaenho@gmail.com](mailto:mamaenho@gmail.com)

<sup>3</sup>**Andi Sutomo**

Prodi Manajemen STIE Pelita Buana Makassar  
[raismacankampus@gmail.com](mailto:raismacankampus@gmail.com)

<sup>4</sup>**Amal Nur**

Prodi Bisnis Digital Politeknik Banggai Industri Luwuk  
[muhtarmagister000@gmail.com](mailto:muhtarmagister000@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pencemaran lingkungan yang dihadapi pada umumnya disebabkan oleh kegiatan ekonomi. Teori ekonomi tradisional memposisikan trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Sejak awal tahun 1990-an, bagaimanapun, literatur empiris dan teoretis berkembang pesat. Penelitian telah menunjukkan efek laba pada kelestarian lingkungan, pengendalian kepadatan penduduk. Namun pencemaran lingkungan (polusi) dapat dikendalikan untuk memperoleh polusi yang optimal yang memberikan manfaat bersih maksimal kegiatan ekonomi. Identifikasi dari pencemar diperlukan ketika polusi yang optimal ditentukan. Instrumen ekonomi dapat digunakan untuk menuntut para pencemar untuk mengendalikan kegiatan ekonomi mereka. Pemilihan instrumen ekonomi yang akan diterapkan akan bekerja dengan baik, jika nilai pencemaran lingkungan dikenal. Bahkan, polusi tidak berharga, dan oleh karena itu, valuasi ekonomi dari polusi diperlukan. Beberapa teknik penilaian telah diperkenalkan, berdasarkan jenis polusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan konvensional lebih fokus pada pengendalian pencemaran, yang dalam perkembangannya hal tersebut harus dikombinasikan dengan pilihan kebijakan yang berfokus pada ekoefisiensi aspek kelestarian lingkungan dan inovasi dalam proses pembangunan ekonomi. Jika tidak, pertumbuhan ekonomi akan terus menurunkan kelestarian lingkungan di sebagian besar negara.

**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Lingkungan, Polusi, Inovasi, Dan Kelestarian.

**ABSTRACT**

*Environmental pollution is generally caused by economic activity. Traditional economic theory posits a trade-off between economic growth and environmental quality. However, since the early 1990s, empirical and theoretical literature has grown rapidly. Research has demonstrated the effects of profits on environmental sustainability, including population density control. However, environmental pollution can be controlled to achieve optimal pollution levels that maximize the net benefits of economic activity. Identifying polluters is necessary when determining optimal pollution levels. Economic instruments can be used to pressure polluters to control their economic activities. The selection of economic instruments to be implemented will work best if the value of environmental pollution is known. In fact, pollution is not priceless, and therefore, an economic valuation of pollution is necessary. Several valuation techniques have been introduced, based on the type of pollution.*



---

*Research shows that conventional policies focus more on pollution control, but this development must be combined with policy choices that focus on eco-efficiency, environmental sustainability, and innovation in the economic development process. Otherwise, economic growth will continue to undermine environmental sustainability in most countries.*

**Keywords:** Economic Growth, Environment, Pollution, Innovation, And Sustainability

## **PENDAHULUAN**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lingkungan secara umum dianggap kontroversial. Teori ekonomi tradisional memposisikan trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Sejak awal tahun 1990-an, literatur empiris dan teoretis berkembang pesat pada Kurva Lingkungan Kuznets (EKC) yang hasilnya telah menyimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lingkungan bisa menjadi positif; dan karenanya pertumbuhan merupakan prasyarat untuk perbaikan lingkungan.

Dalam kegiatan ekonomi produksi dan konsumsi suatu barang dapat menimbulkan manfaat atau menghasilkan produk yang bernilai guna pada pemiliknya atau pada orang lain. Sebaliknya, kegiatan ekonomi juga dapat menghasilkan dampak yang merugikan atau menurunkan daya guna bagi orang lain. Keadaan suatu proses dapat menimbulkan manfaat maupun kerugian pada orang lain disebut eksternalitas (Grafton, 2020).

Dalam konsep ekonomi pencemaran merupakan suatu eksternalitas yang terjadi jika satu atau lebih individu mengalami atau menderita kerugian berupa hilangnya kesejahteraan mereka (Monke & Pearson, 1990). Meskipun setiap kegiatan ekonomi dapat menimbulkan eksternalitas, ahli ekonomi tidak merekomendasikan untuk menghilangkan eksternalitas. Hal ini karena eksternalitas optimal tidak harus sama dengan nol. Pandangan bahwa bebas eksternalitas bukan merupakan keputusan yang optimal, dapat dijelaskan dengan dua hal, yaitu: pada dasarnya lingkungan itu cenderung memiliki kemampuan asimilatif, sehingga pada tingkat pencemaran tertentu, lingkungan masih dapat mengatasi secara alamiah; dan kenyataan menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu, kegiatan ekonomi masih mampu mengatasi persoalan pencemaran ini dengan menggunakan teknologi pembersih limbah (Turner & Pearce, 1992).

Fakta lain menunjukkan bahwa eksternalitas tidak selamanya negatif. Artinya bahwa jika dalam proses produksi (dan konsumsi) memberikan dampak berupa manfaat bagi pihak lain, maka eksternalitas yang dihasilkan ini bersifat positif sehingga disebut dengan eksternalitas positif. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada eksternalitas negatif. Gejala ini disebut dengan biaya eksternal karena dalam sistem produksi yang berlangsung hingga saat ini tidak pernah memasukkan biaya eksternalitas ke biaya produksi.

Dalam sistem ekonomi harga dan laba merupakan konsep penting yang menjadi landasan dalam perhitungan eksternalitas. Sebagaimana diketahui bahwa pemanfaatan suatu barang oleh seseorang memerlukan harga (yang harus dibayar). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, harga ditentukan melalui mekanisme pasar. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa biaya yang dimaksud pada umumnya hanya mencakup biaya produksi, distribusi, promosi, dan administrasi. Sementara kerusakan lingkungan yang mungkin ditimbulkan (misalnya berupa pencemaran) akibat dari proses produksi barang tersebut tidak



pernah diperhitungkan. Sebagai contoh, hampir semua perusahaan tidak memasukkan biaya pencemaran ke sistem akuntansinya meskipun telah mengeluarkan limbah yang mencemari lingkungan. Akibatnya, harga yang berlaku di pasaran terlalu rendah dibandingkan harga yang seharusnya diterapkan.

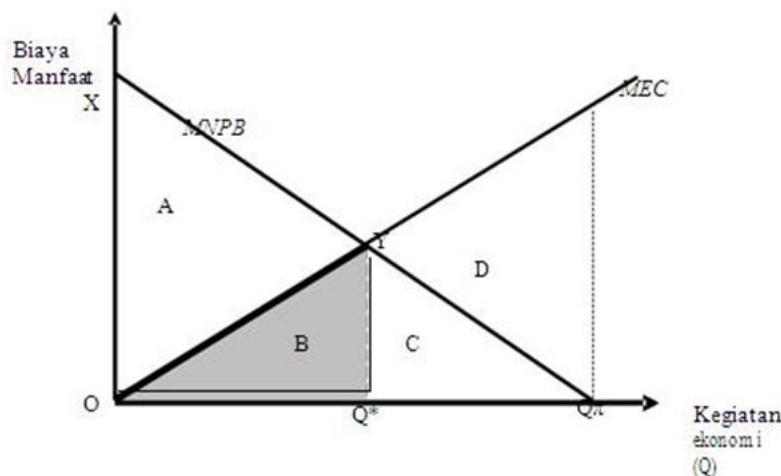
Mengingat nilai kerusakan lingkungan ini tidak diperhitungkan oleh pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatannya, maka kondisi semacam ini akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan secara terus menerus (Howe, 1976). Dalam rangka membangun sistem ekonomi yang efisien dan berwawasan lingkungan, maka setiap kegiatan ekonomi seharusnya melakukan proses yang dikenal dengan internalizing external costs yaitu memperhitungkan biaya lingkungan atau nilai kerugian yang diderita oleh pihak lain sebagai salah satu komponen biaya produksi. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian menjawab hubungan antara hubungan antara kelestarian lingkungan dan ekonomi, apakah positif atau negatif.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode pendekatan kualitatif mencakup penelitian yang dilakukan pada literatur yang terkait dengan masalah. Penelitian ini merupakan deskripsi kajian beberapa acuan literatur dan dirangkum dalam sebuah kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa secara ekonomi kehadiran pencemaran secara fisik tidak merugikan. Artinya, walaupun secara ekonomi pencemaran tersebut ada dan menimbulkan dampak negatif, tidak serta-merta pencemaran tersebut harus dihilangkan sama sekali ( $\text{dampak}=0$ ). Karena mengurangi pencemaran pada tingkat sama dengan nol, berarti tidak melakukan aktivitas ekonomi sama sekali (Gambar 1). Salah satu caranya adalah dengan penghilangan atau penurunan atau minimalisasi dampak negatif yang menimpak orang lain serta lingkungan melalui proses pembersihan.



Gambar 1: Definisi Ekonomi Pencemaran Optima

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa tingkat kegiatan ekonomi yang menimbulkan pencemaran

(Q) ditunjukkan oleh garis mendatar. Biaya dan manfaat (dalam bentuk uang) dinyatakan oleh garis tegak. MNPB merupakan garis yang menunjukkan manfaat marginal bersih (marginal net private benefit) yang berarti perubahan nilai manfaat bersih (penerimaan dikurangi biaya) akibat perubahan tingkat kegiatan ekonomi (Q) sebesar satu unit. MEC menggambarkan biaya eksternal marginal (marginal external cost) yang menunjukkan tambahan nilai biaya kerusakan akibat adanya tambahan kegiatan ekonomi sebesar satu unit.

Salah satu prinsip penting dalam teori ekonomi adalah bahwa kondisi optimal akan diperoleh jika manfaat marginal sama dengan biaya marginal (Nas, 2019; Tietenberg, 2022). Dengan prinsip ini berarti bahwa tingkat optimal eksternalitas terjadi pada kondisi  $MNPB=MEC$  yakni pada saat kurva MNPB berpotongan dengan kurva MEC. Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa manfaat marginal total dari individu (pencemar) digambarkan sebagai daerah di bawah garis MNPB, sementara biaya eksternal total merupakan daerah di bawah garis MEC.

**Tabel 1: Tingkat Ekonomi dan Manfaat yang Dihasilkan**  
**Penjelasan**

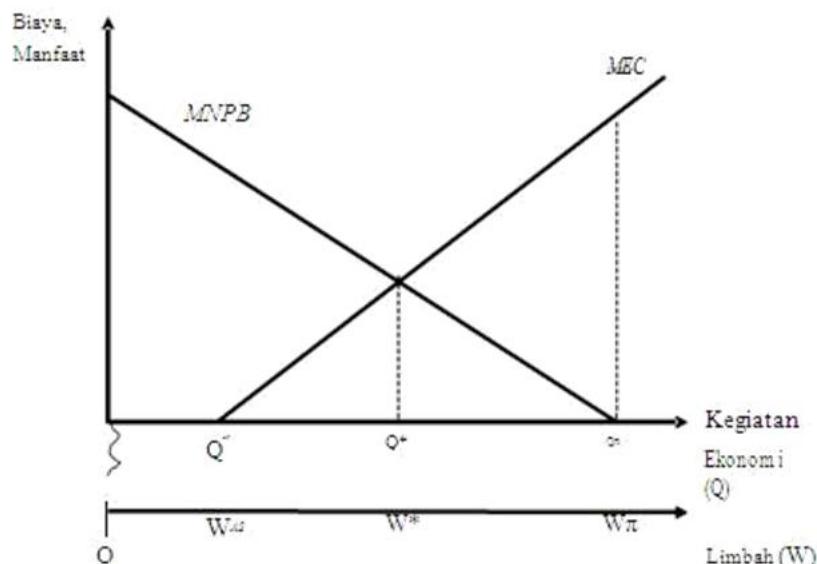
Area B	Tingkat optimum eksternalitas
Area A+B	Tingkat optimum manfaat bersih bagi individu (pencemar)
Area A	Tingkat optimal manfaat sosial bersih
Area C+D	Tingkat eksternalitas yang tidak optimal yang perlu dihilangkan melalui peraturan
Area C	Tingkat manfaat bersih privat yang secara sosial tidak dijamin
$Q^*$	Tingkat kegiatan ekonomi yang optimum
$Q\pi$	Tingkat kegiatan ekonomi yang memberikan manfaat individu secara maksimum

Gambar 2 menjelaskan tentang konsep asimilasi lingkungan terhadap pencemaran optimal yang diharapkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada tingkat tertentu lingkungan memiliki kemampuan asimilasi terhadap limbah yang dihasilkan pada proses produksi ataupun konsumsi yakni dengan proses degradasi dan mengonversi limbah tersebut sehingga menjadi material yang tidak menimbulkan pencemaran. Jika tingkat limbah yang dihasilkan (W) lebih rendah dari tingkat kemampuan asimilatif lingkungan WAS, eksternalitas tidak akan terjadi. Walaupun demikian, hal tersebut diimbangi dengan proses asimilasi alami yang dilakukan oleh lingkungan itu sendiri. Sebaliknya jika W lebih besar dari WAS, proses asimilasi juga terjadi, dan sudah mulai memberikan dampak merugikan. Artinya bahwa membuang limbah ke lingkungan yang melebihi batas asimilasi lingkungan akan mengurangi kemampuan lingkungan dalam menghadapi limbah yang lebih besar.

Dengan konsep asimilasi lingkungan ini, maka nampak pada Gambar 2 bahwa kurva MEC memiliki titik asal yang bukan pada titik 0 namun pada tingkat tertentu



dari kegiatan ekonomi QAS. Di bawah tingkat QAS ini, eksternalitas hanya bersifat sementara karena secara alami lingkungan masih mampu mengembalikan pada keadaan normal. Gambar 2 tersebut juga menunjukkan tentang tingkat kegiatan ekonomi terkait dengan tingkat limbah yang dikeluarkan. Dengan asumsi bahwa limbah dihasilkan secara proporsional dengan kegiatan ekonomi, maka jumlah  $Q$  akan berkorelasi dengan tingkat  $W$  yang dihasilkan. Jadi jika  $Q^*$  merupakan tingkat kegiatan ekonomi yang optimal,  $W^*$  merupakan tingkat limbah menghasilkan pencemaran yang optimal. Sebenarnya gambar dapat dimodifikasi; misalnya jika pencemar menerapkan alat pembersih limbah,  $Q$  akan meningkat tanpa adanya peningkatan  $W$ . Sehingga secara teoretis dapat terlihat adanya peningkatan  $Q$  tanpa menganggu lingkungan.



Gambar 2: Pencemaran Optimal dengan Kemampuan Asimilatif Lingkungan

Instrumen ekonomi diterapkan untuk membawa kegiatan ekonomi yang optimal. Menurut Tietenberg (2019) dan Grafton, et al. (2020), beberapa instrumen ekonomi yang dapat diterapkan untuk pengelolaan lingkungan dan pengendalian pencemaran adalah sebagai berikut. Pertama, pajak; dalam hal ini pelaku pihak yang melakukan kegiatan ekonomi dikenakan pajak atas pencemaran yang dilakukan. Besarnya pajak yang dibebankan adalah sama dengan nilai yang ditimbulkan akibat pencemaran tersebut. Karena adanya pajak, pencemar akan menurunkan kegiatan ekonominya, dan sebagai akibatnya tingkat pencemaran akan turun. Sebagai contoh: Mourato, Ozdemiroglu, dan Foster (2022) menghitung pajak lingkungan untuk produsen pestisida. Untuk setiap unit produksi pestisida, diusulkan kena pajak sebesar 60% dari harga biasa. Kedua, kuota; dalam hal ini kegiatan ekonomi dibatasi pada tingkat pencemaran yang optimal. Jika kuota ini dilanggar, akan ada denda sebesar jumlah yang dirugikan akibat adanya kelebihan pencemaran. Ketiga, izin pencemaran; dalam hal ini, pihak yang akan melakukan kegiatan ekonomi harus membeli izin dari pemerintah untuk mencemari lingkungan. Besarnya biaya perizinan tergantung dari tingkat pencemaran yang akan ditimbulkan. Makin besar dan mahal biaya perizinan, makin banyak tingkat pencemaran yang diperbolehkan. Keempat, denda pencemaran; dalam hal ini, pihak yang melakukan kegiatan ekonomi harus membersihkan limbahnya sebelum

membuang ke lingkungan. Adanya proses pembersihan ini memerlukan biaya yang semakin besar jika tingkat pencemarannya tinggi. Akibatnya kegiatan ekonomi akan dikurangi. Jika hal ini dilanggar, akan dikenakan denda yang senilai dengan harga alat pembersih limbah.

Pada prinsipnya, instrumen ekonomi dapat digunakan untuk pengendalian pencemaran dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Namun sebelum penerapan instrumen tersebut dilakukan, perlu diketahui pihak-pihak yang terkait dengan pencemaran lingkungan. Dengan demikian, penerapan instrumen ekonomi tidak salah sasaran.

### 1. Konsep Pencemar dan Penerima Cemaran

Pembahasan lebih lanjut adalah siapa yang menjadi pencemar itu. Pada umumnya dikenal bahwa sumber pencemaran itu adalah perusahaan. Namun demikian dapat juga terjadi bahwa pencemar itu merupakan individu, kelompok, pemerintah, dan lain-lain. Di sini pemerintah dianggap sebagai pencemar (penyebab terjadinya pencemaran) akibat dari tidak adanya peraturan yang mengatur pencemaran tersebut. Tabel 2 menggambarkan kombinasi antara pihak pencemar dan pihak yang dirugikan akibat pencemaran yang ditimbulkan. Penggolongan pencemar dan penerima dampak pencemaran semacam ini sangat diperlukan untuk menghitung besarnya nilai dampak terutama jika dikaitkan dengan penerapan kebijakan pengendalian dan penanggulangan pencemaran. Apalagi jika kasus pencemaran tersebut menyangkut individu ataupun masyarakat yang harus diberi kompensasi.

Tabel 2: Pencemaran: Sumber dan Penerima

<b>Sumber Pencemar Lingkungan Penerima Dampak Pencemaran</b>	
Perusahaan	Perusahaan Individu/kelompok
Individu/Kelompok	Masyarakat Perusahaan Individu/kelompok
Pemerintah	Masyarakat Perusahaan Individu/kelompok Masyarakat

Setelah diketahui pencemar dan yang menerima cemaran, maka pengukuran nilai (valuasi) ekonomi sangat penting dalam mengidentifikasi tingkat optimum pencemaran yang dihasilkan oleh pencemar. Salah satu kegunaan valuasi ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pentingnya kebijakan lingkungan (Garrod & Willis, 2019). Karena sebagian besar manfaat yang didapatkan dari adanya kebijakan lingkungan tidak dengan segera menunjukkan hasil yang nyata dari segi nilai uang. Manfaatnya lebih pada kualitas hidup yang lebih baik yang pada akhirnya secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas nasional.

Penilaian atau valuasi ini juga terkait dengan kenyataan bahwa pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran berupa kebisingan, dan lain-lain tidak pernah dimasukkan sistem akuntansi baik oleh perusahaan maupun pemerintah. Penyebabnya antara lain karena tidak adanya informasi tentang nilai pencemaran, baik bagi pencemar maupun pihak yang menerima dampak pencemaran. Sehingga



dalam sistem akuntansinya tidak terlihat adanya transfer biaya dari pencemar ke pihak yang menerima dampak tersebut. Tidak adanya informasi tentang nilai pencemaran ini juga menyulitkan para pengambil kebijakan lingkungan yang tepat. Kegunaan yang lain adalah untuk memberikan informasi yang memadai tentang besarnya kompensasi, baik kepada individu maupun masyarakat yang terkena dampak pencemaran maupun dampak pembangunan yang lain.

Tabel 3: Kerugian Akibat Pencemaran di Jerman

Pencemaran	Miliar US\$
Pencemaran udara	
Kesehatan (respiratory disease)	0.8 – 1.9
Kerusakan barang	0.8
Pertanian	0.1
Kerugian sektor kehutanan	0.8 – 1.0
Rekreasi hutan	1.0 – 1.8
Pencemaran kehutanan yang lain	0.1 – 0.2
Ketidaknyamanan	15.7
Pencemaran air	
Pemancingan air tawar	0.1
Depresiasi air tanah	2.9
Pencemaran suara	
Kebisingan tempat kerja	1.1
Depresiasi harga rumah	9.8
Lainnya	0.7
<b>Total</b>	<b>33.9</b>

Tabel 4: Manfaat Kebijakan Pengendalian Pencemaran di Amerika Serikat

Pencemaran	Miliar US\$
Pencemaran udara	
Kesehatan	17.0
Tanah	3.0
Vegetasi	0.3
Nilai barang	0.7
Nilai <i>property</i>	0.7
Pencemaran air	
Rekreasi pemancingan	1.0
Kapal air	0.8
Fasilitas renang	0.5
Perburuan burung air	0.1
Manfaat non-pengguna	0.6
Pemancingan komersial	0.4
Kegunaan lain	1.4
<b>Total</b>	<b>26.5</b>

Sedemikian pentingnya informasi hasil valuasi ekonomi dampak pencemaran tersebut terutama dari sisi makro, dapat diberikan contoh hasil estimasi biaya kerusakan lingkungan di Belanda. Biaya kerusakan tersebut diestimasi atas dasar pencemaran yang ditimbulkan. Permasalahannya adalah apakah hasil estimasi itu memberikan nilai yang sesuai dengan dampak pencemaran yang sesungguhnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Tabel 3 untuk kasus valuasi pencemaran di Jerman dan Tabel 4 untuk kasus valuasi hasil pengendalian pencemaran di Amerika Serikat. Tabel 3 memberikan kesimpulan bahwa pada 1985 biaya pencemaran yang terjadi di Jerman sebesar 33.9 Miliar US\$ atau sekitar 6% dari



PDB. Sementara pada 1978 di Amerika manfaat yang dapat diperoleh dari usaha pengendalian pencemaran sekitar 26.5 miliar US\$, atau sekitar 1,25% dari PDB.

## 2. Valuasi Ekonomi

Dalam pengelolaan pencemaran lingkungan, para pengambil kebijakan akan menggunakan sejumlah teknik valuasi ekonomi untuk menentukan nilai ekonomi dari suatu barang lingkungan. Dengan memiliki informasi yang lengkap, para pengambil kebijakan dapat memprioritaskan dalam menentukan instrumen ekonomi yang diperlukan untuk pengendalian pencemaran. Berikut ini akan dibahas secara singkat beberapa teknik valuasi dan contohnya.

### a. Teknik Berdasarkan Nilai/Valuasi Pasar

Teknik ini menggunakan nilai/harga pasar aktual/wajar sebagai harga yang dianggap mendekati nilai dari barang dan jasa lingkungan yang dihasilkan oleh kawasan bersih. Sebagai contoh, penduduk setempat tidak membayar kayu bakar yang mereka ambil dari suatu kawasan konservasi. Suatu teknik yang sederhana untuk menentukan nilai dari kayu bakar tersebut adalah dengan cara membandingkannya dengan harga produk kayu bakar yang dijual di pasar setempat. Prinsip dari metoda ini adalah dasar penentuan nilai ekonomi kawasan dari hasil produksi dan kesehatan masyarakat.

Lingkungan yang bersih menjamin ketahanan industri-industri yang bertumpu terhadap sumber daya alam produktif. Sehingga jika lingkungan rusak akibat kegiatan ekonomi, hal tersebut akan menyebabkan jumlah produksi menurun. Harga pasar dari jumlah produksi yang hilang tersebut merefleksikan nilai ekonomi dari kerusakan lingkungan (Garrod dan Willis, 1999). Sebagai contoh, Cannon (1999) mengestimasi dampak ekonomi akibat praktik eksploitasi hutan terhadap perikanan tradisional di kepulauan Togean, Sulawesi Tengah. Eksploitasi hutan di kepulauan ini seluas 750 hektar per tahun, yang menyebabkan meningkatnya sedimentasi kira-kira 3.750 meter dari garis pantai dan menganggu terumbu karang yang mendukung perikanan tradisional tersebut. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah tangkapan ikan sebesar 50% atau mengalami kerugian sebesar Rp2,3 miliar per tahun.

### b. Teknik Berdasarkan Biaya

Teknik ini menghitung biaya oportunitas dari lingkungan yang bebas pencemaran. Biaya/kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat hilangnya akses pemanfaatan lingkungan dan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan barang dan jasa yang secara alami disumbangkan oleh lingkungan merupakan nilai dari kerusakan lingkungan. Teknik ini masih dibagi menjadi beberapa cara sebagai berikut. Pertama adalah biaya kesempatan. Nilai ekonomi lingkungan bersih dapat diketahui melalui net present value dari berbagai alternatif penggunaan lahan. Sebagai contoh, dapat diperkirakan nilai sekarang sebuah hutan alam dengan menghitung manfaat ekonomi yang dapat dikuantifikasi dan biaya pengelolaannya. Kedua adalah biaya pencegahan. Lingkungan yang bersih dapat menghindari kerugian masyarakat. Sebagai contoh, fungsi keutuhan hutan bagi pengendalian banjir di daerah sekitarnya (Ashari, 2023). Seandainya penebangan hutan dilakukan, masyarakat dan pemerintah harus mengeluarkan biaya penanggulangan banjir. Biaya tersebut merefleksikan nilai ekonomi hutan tersebut. Ketiga adalah biaya pengganti. Lingkungan berfungsi mempertahankan kualitas lahan dan siklus unsur hara.



Jika terjadi penggundulan hutan, hal tersebut akan meningkatkan erosi tanah dan hilangnya lapisan tanah yang subur yang mengandung banyak unsur hara. Unsur hara tersebut dapat diganti oleh pupuk. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk merefleksikan nilai ekonomi dari lingkungan. Sebuah studi di daerah aliran sungai Magat di Filipina menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari nitrogen, fosfat, dan kalium antara US\$50 - \$127 per hektar (Barbier, 1995). Di Indonesia, nilai kerugian akibat erosi karena penebangan hutan untuk perluasan pertanian juga telah dilaporkan oleh Barbier (1989).

c. Teknik Biaya Perjalanan

Teknik ini menentukan nilai rekreasi dari kawasan konservasi dengan melihat kesediaan membayar para pengunjung (Grafton, 2024). Teknik ini menunjukkan bahwa nilai kawasan konservasi bukan hanya dari tiket masuk saja, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan pengunjung menuju lokasi kawasan konservasi dan hilangnya pendapatan potensial mereka karena waktu yang digunakannya untuk kunjungannya tersebut. Teknik ini menunjukkan bahwa para pengunjung lebih sering bersedia membayar lebih besar dari tiket masuk ke taman nasional. Perbedaan antara harga tiket dan kesediaan mereka membayar tersebut dalam ilmu ekonomi sering disebut sebagai surplus konsumen. Dari data ini para ahli ekonomi dapat membuat kurva permintaan yang menunjukkan nilai total rekreasi dari suatu kawasan konservasi, misalnya Taman Nasional.

d. Metode Contingent Valuation

Teknik ini digunakan pada saat tidak ada pasar yang relevan terhadap barang dan jasa lingkungan. Teknik ini membangun variabel-variabel pasar yang secara langsung bertanya kepada individu-individu tentang kesediaan mereka membayar barang dan jasa lingkungan yang mereka peroleh serta kesediaan mereka menerima kompensasi jika barang dan jasa lingkungan tersebut tidak dapat mereka manfaatkan lagi (Mourato, Ozdemiroglu & Foster, 2020). Teknik-teknik ekonometrik digunakan digunakan untuk memperoleh sebuah fungsi permintaan akan jasa sumberdaya alam dan lingkungan valuasi dari responden. Studi yang mempergunakan teknik ini membutuhkan pertanyaan-pertanyaan survei, implementasi dan pengambilan sampel secara hati-hati supaya mendapatkan penyimpangan yang minimal.

Valuasi ekonomi lingkungan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Namun ini dapat dilakukan dengan menggunakan hasil valuasi yang telah dilakukan oleh tim ahli untuk menilai pencemaran lingkungan yang sejenis. Istilah ini disebut dengan transfer manfaat (Garrod dan Willis, 2019). Cara ini dianggap valid jika digunakan untuk mengambil kebijakan dalam memberikan kompensasi kepada pihak yang dirugikan, dan memberikan subsidi kepada pihak yang telah melakukan perbaikan lingkungan (Ready dan Rozan, 2024).

## KESIMPULAN

Kelestarian lingkungan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan ekonomi generasi sekarang tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan bagi generasi mendatang. Menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya bertujuan membatasi polusi, tetapi juga memastikan ekoefisiensi dalam pemenuhan kebutuhan masa kini. Dari sudut



pandang ekonomi, dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan dikategorikan sebagai biaya eksternal yang muncul ketika dua atau lebih individu mengalami kerugian. Oleh karena itu, dalam membangun sistem ekonomi yang efisien dan berwawasan lingkungan, setiap kegiatan ekonomi perlu menerapkan konsep internalizing external cost, yaitu memperhitungkan biaya lingkungan atau nilai kerugian yang ditimbulkan terhadap pihak lain sebagai bagian dari biaya produksi. Pencemar tidak hanya berasal dari perusahaan dan individu, tetapi juga dapat terjadi akibat kebijakan pemerintah yang keliru sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Karena biaya eksternalitas selama ini tidak dimasukkan ke dalam neraca rugi-laba perusahaan dan akhirnya menjadi beban masyarakat, maka valuasi ekonomi lingkungan berperan penting dalam menghitung nilai eksternalitas tersebut, baik untuk dasar penetapan kebijakan pengelolaan lingkungan, akuntansi perusahaan, maupun pemberian kompensasi bagi masyarakat terdampak. Dengan demikian, tingkat pencemaran dapat ditekan hingga pada level yang optimal melalui penerapan instrumen ekonomi yang memaksa pelaku pencemar untuk menurunkan tingkat pencemarannya. Ilmu ekonomi pun dapat berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta pengendalian pencemaran akibat aktivitas ekonomi, yang kini dikenal sebagai cabang ilmu ekonomi lingkungan—pengembangan dari ilmu ekonomi sumber daya alam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari. (2003). Tinjauan tentang alih fungsi lahan sawah ke non sawah dan dampaknya di Pulau Jawa.
- Forum Penelitian Agro Ekonomi, 21(2), 83-98.
- Barbier, E. B. (1989) . Cash Crops, Food Crops, and Sustainability: The case of Indonesia. *World Development*, 17(6), 879-895.
- Barbier, E. B. (1995). The Economics of soil erosion: Theory, methodology, and examples. Paper based on a presentation to the Fifth Biannual Workshop on Economy and Environment in Southeast Asia. Singapore.
- Cannon, J. (1999). Participatory economic valuation of natural resources in the Togean Islands.
- Garrod, G., and Willis, K. G. (1999). *Economic Valuation of the Environment: Methods and Case Studies*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Grafton, R.Q., Adamowicz, W., Dupont, D., Nelson, H., Hill, R.J., and Renzetti, S. (2004). *The Economics of the Environment and Natural Resources*. Carlton: Blackwell.
- Howe, C.W. (1979). *Natural Resource Economics: Issues, Analysis, Policy*. New York: Willey.
- Monke, E. A., and Pearson, S. R. (1989). The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development.



Ithaca: Cornell Univ. Press.

Mourato, S., Ozdemiroglu, E., and Foster, V. (2000). Evaluating health and environmental impacts of pesticide use: Implications for the design of ecolabels and pesticide taxes. *Environmental Science and Technology*, 34(8), 1456 –1461.

Nas, T. F. (1997). *Cost-Benefit Analysis: Theory And Application*. London: SAGE.

Ready, R. N. S., Day, B., Dubourg, R., Machado, F., Mourato, S., Spanninks, F., and Maria Xosé Vázquez Rodríguez, M.X.V. (2004). Benefit transfer in Europe: How reliable are transfers between countries? *Environmental and Resource Economics*, 29, 67–82.

Rozan, A. (2004). Benefit transfer: A comparison of WTP for air quality between France and Germany. *Environmental and Resource Economics*, 29, 295–306.

Tietenberg, T. (1992). *Environmental and Natural Resource Economics*. New York: Harper Collins.

Tietenberg, T. (1998). *Environmental Economics and Policy*. Reading: Addison-Wesley.

Turner, K., and Pearce, D. (1991) . *Economics of Natural Resources and the Environment*. The Johns Hopkins University Press.

